

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, semua manusia membutuhkan keterampilan sebagai landasan sehingga mampu bisa mandiri, mempertahankan hidup, dan berkontribusi aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan potensi maksimal yang dimiliki setiap manusia. Begitu juga dengan peserta didik hambatan intelektual membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Selaras dengan karakteristiknya memiliki hambatan dalam kemampuan berpikir baik itu secara perhatian, persepsi, pengolahan pemikiran, memori, generasi pembelajaran sehingga mengakibatkan kesulitan berpikir secara abstrak khususnya dalam pengembangan keterampilan bina diri.¹

Keterampilan bina diri termasuk program pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual di sekolah, program bina diri merupakan program pembelajaran yang tidak tercantum dalam kurikulum sekolah umum. Pembelajaran ini hanya bisa didapatkan di sekolah luar biasa, karena program ini dibutuhkan bagi peserta didik kebutuhan khusus yang di mana salah satunya peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, supaya mampu secara maksimal mengaktualisasikan kemampuannya khususnya dalam mengurus diri secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan bina diri khususnya mengurus diri terdapat salah pembelajaran yang penting dikuasai anak salah satunya ialah berpakaian.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional bahwa kemampuan berpakaian ialah termasuk bagian dari kompetensi inti mengurus diri bagi peserta didik hambatan intelektual, yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi dasar mengenakan pakaian luar. Adapun materi pokok yang dikembangkan ialah

¹ Ardhi Wijaya. *Teknik Mengajar Siswa Hambatan Intelektual*. Yogyakarta : Penerbit Imperium, 2013. hlm. 42

mengenakan atau memakai kemeja. Kegiatan ini termasuk bagian dalam pembelajaran bina diri.² Selaras dengan hubungan karakteristik gangguan intelektual berdasarkan Ardhi Wijaya rata-rata dari mereka hanya memunculkan dampak penurunan intelektual yang disertai melalui 2 bidang yaitu fungsi intelektual *learning* atau pembelajaran yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan berkomunikasi, dan dampak keterampilan perilaku adaptif yang berakibat dalam keterampilan aktivitas sehari-hari baik mengurus diri dan berhubungan dengan orang lain.³ Adapun yang menjadi salah satu faktor kemampuan keterampilan adaptif hambatan intelektual terkandala ialah dikarenakan faktor kognitif yang lemah khususnya dalam hal perhatian, ingatan, berbicara dengan bahasa yang baik.⁴ Selanjutnya faktor kognitif kuat yang masih dimilikinya yaitu dalam hal mengurus diri, serta dalam kemampuan membaca dan menulis sederhana seperti menulis nama sendiri, alamat rumahnya.⁵ Hambatan tersebut menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki rasa kurang percaya diri sehingga memerlukan instruksi khusus dan pelatihan khusus. Oleh karena itu dampak perilaku adaptif yang bermasalah menjadikan dibutuhkannya perbaikan dalam mengurus diri khususnya ialah berpakaian.

Dengan kegiatan berpakaian termasuk dalam program mata pelajaran bina diri dalam kurikulum pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpakaian termasuk penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berpakaian merupakan bagian dari kebutuhan pokok manusia, karena pada dasarnya manusia harus berpakaian dalam kesehariannya. Ketika berpakaian pun harus sesuai dengan kondisi dan tempat yang ada, untuk itu para peserta didik ketika bersekolah harus menggunakan seragam sekolah. Seragam sekolah umumnya seragam kemeja terdiri dari pakaian seragam nasional, seragam sekolah, seragam khas sekolah, serta seragam adat daerah berdasarkan aturan tata tertib

² Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus : Program Khusus Bina Diri SMPLB-C*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2006. hlm. 3-8

³ Ardhi Wijaya, Op.cit., hlm. 26

⁴ Ibid. hlm. 43

⁵ Eviani Damastuti. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin: PLB FKIP ULM, 2020. hlm. 30-31

sekolah. Oleh karena itu kemampuan memakai kemeja merupakan bentuk mengikuti aturan sekolah dalam berseragam.

Pentingnya memakai kemeja juga wajib dilaksanakan dan dikuasai bagi para peserta didik hambatan intelektual sedang. Seperti peserta didik pada umumnya, bagi peserta didik hambatan intelektual sedang pun wajib mengikuti aturan tata tertib sekolah yang ada. Menurut Suriadi dalam Lilis Nuindah Sari menjelaskan bahwa umumnya bahwa memakai kemeja terlihat mudah, namun ketika peserta didik hambatan intelektual melakukan terlihat tidak bisa melakukannya dengan baik.⁶ Oleh karena itu pada keseharian memakai kemeja peserta didik dengan hambatan intelektual selalu membutuhkan orang lain untuk memakainya.

Didukung menurut Handayani dalam menyatakan bahwa keterampilan berpakaian hal yang penting dipelajari bagi hambatan intelektual dalam kesehariannya.⁷ Keterampilan berpakaian seringkali menjadi kebutuhan manusia pada umumnya sehari-sehari termasuk juga bagi para peserta didik yang merupakan peserta didik di sekolah. Keterampilan berpakaian yang termasuk bagian dari keterampilan dasar bina diri sering menjadi fokus utama dalam pelatihan kemampuan bina diri bagi peserta didik hambatan intelektual sedang.⁸ Peserta didik hambatan intelektual sedang juga bagian sekolah, sehingga berpakaian rapih sopan juga menjadi bagian yang harus dikuasai, agar bisa selaras dengan adab dan tata tertib aturan sekolah. Oleh karena itu dari penjelasan tersebut diketahui bahwa keterampilan memakai kemeja penting dikuasai bagi peserta didik hambatan intelektual sedang. Tetapi fakta dilapangan ditemukan berbeda.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SMALB Mawar Putih menunjukkan bahwa para peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, menunjukkan pada

⁶ Lilis Nurindah Sari. (2022). *Latihan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Murid Tunagrahita Kelas Dasar III Di SD Inpres Maccini Baru Makassar*. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar. hlm 7.

⁷ Rusdi Rusli, Istiqomah, Jehan Safitri. (2022). Teknik Perantaraan Untuk Keterampilan Berpakaian Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 14(2). hlm. 143

⁸ Adelin Austratliati Saragih dan Budi Andayani. (2019). Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*. 5(2). hlm. 175

kemampuan memakai kaos rata-rata sudah mampu melakukan secara mandiri tetapi pada keterampilan memakai kemeja banyak tahapan yang belum mampu dikuasai. Di dukung berdasarkan hasil wawancara dengan guru berinisial I diketahui bahwa rata-rata hanya bisa pada kemampuan memakai kaos sedangkan untuk kegiatan memakai kemeja kebanyakan masih belum menguasai dengan baik. Selain itu didukung pernyataan berdasarkan wawancara dengan orangtua murid F, mengatakan pada saat pagi hari sebelum berangkat sekolah murid F mampu memakai pakaian dalam kaos bisa melakukan secara mandiri, tetapi pada saat memakai seragam sekolah berkemeja seringkali harus dibantu memakaikannya dan juga dibantu merapikan pakaian seragam sekolah berkemejanya agar rapih.

Selain itu berdasarkan kebijakan terkait tata tertib sekolah berdasarkan Permendikbudristek 50 tahun 2022 tentang Pakaian Seragam Sekolah, seharusnya sudah dapat menggunakan seragam sekolah secara mandiri yang termasuk didalamnya seragam berpakaian berkemeja. Hal ini diperjelas ketika sudah setelah jam istirahat kemudian peserta didik masuk lagi kembali ke kelas dengan seragam yang sudah berantakan ketika guru meminta merapikan kembali pakaiannya tidak mampu melakukannya dan hasilnya terlihat banyak yang harus dilatih kemampuan dalam memakai kemeja.

Serta berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas berinisial I bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri biasanya yang digunakan ialah metode modelling yaitu peserta didik dipertontonkan video pengembangan keterampilan diri kemudian peserta didik diminta maju untuk dipraktikkan satu persatu, dalam pembelajaran metode sebelumnya terlihat guru juga kurang aktif dalam pendekatan kepada para peserta didik seperti hanya meminta peserta didik untuk maju kedepan kemudian hanya menyemangati secara verbal. Melalui wawancara juga diketahui bahwa dalam pembelajaran bina diri peserta didik hanya satu kali pertemuan diajarkan kemudian pertemuan berikutnya sudah beda materi pembelajaran kembali, juga tanpa dilakukan pengulangan lagi di pertemuan berikutnya.

Sehingga peserta didik hambatan intelektual sedang yang memiliki karakteristik yang memiliki prinsip pembelajaran penuh kasih sayang, keperagaan, pembiasaan, serta mudah lupa dan sulit memahami hal abstrak melalui video akan semakin sulit dalam mengembangkan keterampilan memakai kemeja, selain itu juga dengan keterbatasan waktu pembelajaran hanya satu kali juga dirasa mengakibatkan pembelajaran keterampilan memakai kemeja akan semakin sulit dikuasai. Selain itu berdasarkan informasi dari guru kelas diketahui bahwa peserta didik memiliki motorik halus yang baik, terlihat sudah bisa mampu menulis walaupun tulisanya terkadang masih terlihat terlalu besar ataupun terlalu kecil, untuk motorik kasar tidak ada hambatan terlihat mampu secara baik terlihat dengan mampu melompat, berjalan, ataupun berlari, hanya saja pada proses kemampuan berpikir terlihat sedikit terhambat, jika ditanya tentang suatu materi pembelajaran terlihat peserta didik kesulitan mengingatnya sehingga perlu dibantu dalam mengingatnya. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan secara hati ke hati dengan masih memiliki prinsip pembelajaran secara konkret yang bertujuan dalam perbaikan serta pembiasaan dalam membentuk suatu konsep keterampilan bina diri.

Selanjutnya juga dalam memakai seragam kemeja sangat penting dilatih bagi peserta didik hambatan intelektual, karena dalam memakai seragam kemeja terdapat beberapa aspek yang dilatih yaitu motorik halus untuk melatih jari jemari tangan serta koordinasi mata, motorik kasar dalam pergerakan sendi-sendi tangan, dan kemampuan berpikir dalam mengolah memecah masalah dalam memakai kemeja hingga rapih.⁹ Dalam proses kegiatan belajar mengajar para peserta didik juga akan mengalami konsekuensi dan lingkungan secara sensorik serta terlibat dalam perilaku koreksi diri (*self corrective behaviour*).¹⁰ Sehingga ketika pembelajaran harus mendesain kegiatan belajarnya agar dapat

⁹ Andi Nurwahidah. (2022). *Peningkatkan Kemampuan Bina Diri Memakai Baju Berkancing Melalui Latihan Motorik Halus Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas I Di SLBC YPPLB Makassar*. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar. hlm 14.

¹⁰ Rizky Anggaraeni Subagio, Edy Rianto. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Kecakapan Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan (P3K) Pada Siswa Tunagrahita Di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 7(2), hlm. 4

menciptakan umpan balik yang maksimal bagi peserta didik hambatan intelektual.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memiliki perencanaan kegiatan dengan menggunakan metode simulasi. Menurut Kemmis dan Ati Rosnawati bahwa dalam cara kerja proses gaya pembelajaran pada peserta didik hambatan intelektual memiliki prinsip khusus yaitu prinsip kasih sayang, keperagaan, pembiasaan, dan perbaikan. Selain menggunakan prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran harus memberikan penguatan yang berguna memberikan motivasi peserta didik hambatan intelektual agar senang dan bergairah sesuai dengan karakteristik hambatan intelektual yang menyukai pembelajaran yang menyenangkan. Adapun pemberian tujuan penguatan sebagai umpan balik atas perilaku yang dilakukan peserta didik agar menjadi motivasi belajar serta membesarkan hati agar peserta didik hambatan intelektual mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan cara penguatan non verbal mengerakan kepala dengan mengangguk isyarat positif terhadap perilaku peserta didik, wajah ceria yang tersenyum menyenangkan ditampilkan guru menunjukkan perilaku peserta didik yang baik, kontak pandang mata dengan saling bertatapan dengan peserta didik sehingga memberikan kesan yang mendalam, mengangkat ibu jari untuk memberikan isyarat pujian pada peserta didik, serta penguatan dengan sentuhan menepuk bahu, mengusap kepala, dan jabat tangan untuk memberikan kesan rasa kasih sayang untuk memberikan dorongan agar peserta didik semangat. Selain itu juga dengan penguatan secara verbal dengan mengucap bagus, betul, dan pintar. Sehingga pembelajaran dengan metode simulasi memberikan kesesuaian dengan karakteristik hambatan intelektual yang senang menirukan, berguna dalam memberikan pemahaman pembelajaran kepada peserta didik hambatan intelektual sedang.¹¹ Kemudian agar mampu menggeneralisasi pembelajaran dengan cara mendorong peserta didik agar mampu mengenal situasi pembelajaran baru dengan menghubungkan situasi yang sudah dikenal sebelumnya, melalui simulasi yang dilakukan secara bertahap melalui pengkondisian lingkungan pembelajaran dibuat seperti pada

¹¹ Kemmis dan Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013. hlm. 85 - 95

kehidupan kesehariannya, sesuai dengan karakteristik hambatan intelektual dalam belajar cenderung terpisah – pisah dalam memahami pembelajaran.¹² Dengan demikian metode simulasi mampu diharapkan sebagai metode pembelajaran yang sesuai dengan pedoman pembelajaran karakteristik pada peserta didik hambatan intelektual sedang.

Kelebihan dalam metode simulasi dapat menjadi bekal keterampilan dalam menghadapi kenyataan situasi yang sebenarnya dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan masih dengan koridor sesuai dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari.¹³ Melalui topik pembelajaran yang berlandaskan sesuai dengan peserta didik hambatan intelektual sedang, yang gaya belajarnya memiliki karakteristik penuh kasih sayang dan motivasi, serta belajarnya dengan secara tahap bertahap menjadikan hasil pembelajaran dapat memupuk sikap percaya diri atas keterampilan yang sedang dilaksanakan.

Kemudian di dukung penelitian Wat Y.P dkk bahwa penggunaan metode simulasi dapat dijadikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan sehingga mempermudah para peserta didik hambatan intelektual sedang dapat menangkap informasi yang ingin dipaparkan oleh guru.¹⁴ Dengan cara ini juga peserta didik hambatan intelektual mulai terbangun konsep pengetahuan yang dimiliki secara konkret sesuai dengan ciri peserta hambatan intelektual salah satunya butuh pembelajaran yang konkret, jelas dan mudah dipahami.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode simulasi dalam memakai kemeja adalah selaras dengan pembelajaran pada peserta didik hambatan intelektual sedang yang membutuhkan waktu cukup lama ketika proses belajar, serta dalam pembelajaran yang membutuhkan sumber belajar secara konkret seperti dengan bantuan media cermin, selain itu sesuai dengan karakteristik peserta didik hambatan intelektual yang membutuhkan waktu lama ketika belajar serta

¹² Ardhi Wijaya, Op.cit., hlm. 42

¹³ Hasbullah. (2021). Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 11(2). hlm. 161

¹⁴ Wat Putri Yani, Asep Ahmad Sopandi, Kasiyati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Metode Simulasi Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Bina Bangsa Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 2(3), hlm. 634 – 644

setahap demi setahap, dengan pembelajaran yang harus menggunakan benda konkret dengan sentuhan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik hambatan intelektual mampu menyerap pembelajaran.

Dengan demikian melalui paparan yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang *"Meningkatkan Kemampuan Memakai Kemeja Dengan Menggunakan Metode Simulasi Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Sedang Pada Tingkat SMALB Mawar Putih"*

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan peserta didik terhadap aspek keterampilan memakai kemeja masih rendah dan cenderung selalu butuh bantuan orang lain serta tidak mandiri.
2. Guru belum menggunakan metode yang tepat yaitu sebelumnya dengan metode modelling pada kegiatan keterampilan pengembangan diri atau bina diri di mana kekurangan biasanya dalam pelatihan yang dilakukan hanya saat satu pertemuan itu saja tanpa diulang ulang kembali selain itu kelemahan lainnya dalam metode modelling peserta didik hanya ditontonkan video cara memakainya saja selanjutnya peserta didik diminta kedepan untuk praktek kedepan. Adapun kelemahan metode sebelumnya ialah seharusnya peserta didik harus sudah cukup memiliki penguasaan materi serta dengan kendala keterbatasan waktu dengan sekali pelatihan keterampilan dirasa belum cukup meningkatkan keterampilan memakai kemeja peserta didik.

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan memakai kemeja menggunakan metode simulasi pada peserta didik hambatan intelektual sedang pada tingkat SMALB Mawar Putih

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area serta fokus penelitian maka penelitian memfokuskan penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan melalui kegiatan “Meningkatkan kemampuan memakai kemeja dengan menggunakan metode simulasi pada peserta didik hambatan intelektual sedang pada tingkat SMALB Mawar Putih” .
2. Keterampilan bina diri dibatasi pada aspek mengurus diri, diantaranya yaitu kemampuan berpakaian khususnya dalam berpakaian kemeja dengan kancing kecil pada seragam sekolah peserta didik.
3. Pelaksanaan menggunakan metode simulasi yang digunakan ialah dengan cara peserta didik hambatan intelektual sedang akan dilatih kemampuan memakai kemeja sesuai dengan situasi kenyataan yang sebenarnya secara berkelompok.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini ialah Bagaimanakah, “Meningkatkan kemampuan memakai kemeja dengan menggunakan metode simulasi pada peserta didik hambatan intelektual sedang pada tingkat SMALB Mawar Putih ?“.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis
Secara teoritis penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran keilmuan untuk keterampilan bina diri memakai kemeja dengan metode simulasi.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peserta didik, dengan pembelajaran bina diri memakai kemeja menggunakan metode simulasi diharapkan dapat mengukur

kemampuan dan perkembangan yang dimiliki peserta didik hambatan intelektual sedang.

- b. Bagi guru, untuk dijadikan sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran dalam keterampilan kemeja dengan metode simulasi.
- c. Bagi orangtua, sebagai bahan informasi serta referensi bimbingan dalam keterampilan memakai kemeja ketika berada di rumah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi informasi dalam memahami penelitian keterampilan dalam memakai kemeja untuk peserta didik hambatan intelektual sedang.

